

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat membantu dalam upaya peningkatan kemampuan mental, emosional dan psikomotorik siswa, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya mulai dari sekarang. Pendidikan dipandang sebagai salah satu indikator dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan pada suatu bangsa. Hasil dalam kegiatan belajar pada pendidikan sangat penting untuk memberikan hasil yang berkualitas. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Efektivitas pada proses pembelajaran adalah salah satu petunjuk guna menentukan tercapai atau tidaknya proses pembelajaran. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada pembelajaran antara lain faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu minat, motivasi, perhatian belajar, kesiapan belajar serta percaya diri. Selanjutnya, faktor dari luar yaitu teknik dan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, ruang kelas, media pembelajaran dan lingkungan sosial siswa (Dimiyanti dan Mudjiono, 2009).

Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dilihat dari aspek prestasi belajar saja, namun keberhasilan belajar juga dapat terlihat dari keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses pembelajaran di kelas. *Student engagement* merupakan kualitas dan kuantitas psikologi siswa selama pembelajaran di kelas mengacu pada reaksi mereka terhadap proses pembelajaran, serta aktivitas akademik dan sosial mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dapat membantu untuk mencapai hasil belajar

yang baik. (Poskitt and Gibbs, 2010: Gunuc & Kuzu, 2015). Menurut Fredricks, dkk. (2004) *student engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa dikaitkan dengan kegiatan akademik atau non-akademik yang terwujud dalam perilaku, emosi dan kemampuan kognitif siswa dalam lingkungan sosial. *Student engagement* memiliki tiga aspek yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement* (Trowler, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu dukungan orang tua, guru di dalam kelas, teman sebaya, struktur kelas, tingkatan kelas dan karakteristik tugas yang diberikan. Sedangkan faktor internal yaitu mencakup kebutuhan individu seperti kebutuhan untuk ketertarikan, kebutuhan untuk otonomi dan kebutuhan untuk berkompentensi (Fredricks, 2004).

*Student engagement* (keterlibatan siswa) mampu diciptakan oleh guru dengan merangsang siswa agar mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Terdapat banyak kriteria penting yang harus dimiliki oleh guru sehingga dapat menumbuhkan potensi siswa termasuk *student engagement* disekolah. Kriteria yang harus dimiliki oleh guru yaitu fisik (sehat jasmani, dll), pengetahuan (memahami ilmu pengetahuan dan menguasai ilmu yang akan diajarkan), keterampilan (mampu berperan sebagai organisator, mampu menyusun program pembelajaran, dll), dan kepribadian misalnya terbuka, berbudi pekerti dan memiliki *sense of humor* (selera humor), serta kriteria lainnya (Hamalik, 2006). Menurut Martin, dkk (dalam Jamin, 2020: 13) *sense of humor* adalah cara pandang dan interaksi dengan seseorang melalui filter berupa hiburan, tawa dan keceriaan.

Guru yang memiliki selera humor yang baik dapat membuat siswa menjadi nyaman ketika proses pembelajaran. Berbeda halnya dengan guru yang memiliki karakter sangat tegas proses pembelajaran menjadi menegangkan dan hal tersebut tidak baik untuk transfer ilmu. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan tertekan akan mengakibatkan

stress sehingga siswa tidak dapat fokus terhadap pembelajaran. Guru yang dianggap memiliki *sense of humor* apabila guru tersebut dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan seru bagi siswa. Suasana yang menyenangkan saat proses pembelajaran dapat menstimulus emosi dan memori siswa untuk mengingat dalam waktu yang lama.

Penelitian yang dilakukan oleh Muthe (2019) tentang hubungan *sense of humor* dengan *student engagement* pada siswa SMA dengan menggunakan metode survey, dengan jumlah sampel sebanyak 346 siswa. Pada survey awal menunjukkan bahwa 100% siswa SMA mengalami tingginya tekanan yang mereka alami, salah satunya tekanan yang mereka terima dari guru dengan tingkat tekanan pada grafik nomor 4. Efek dari tekanan tersebut berhasil menyebabkan siswa menjadi bosan dan malas. Hal ini dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam belajar dan berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk belajar. Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, guru dapat merancang dan menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan humor ketika kegiatan pembelajaran. Humor ini dapat menghindarkan siswa dari stress dan rasa bosan yang berlebihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sikumbang (2021) tentang hubungan persepsi siswa terhadap *sense of humor* guru dengan *student engagement* siswa, bahwa hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, rata-rata nasional hanya 44,5 jauh dibawah nilai standar sebesar 75. Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan UKG rendah. Faktor internal, guru memang belum mencapai standar yang diharapkan dalam segi kompetensi. Faktor eksternal pengaruh dari pemerintah, UKG saat ini dilakukan dengan menggunakan komputer, banyak guru terutana yang usianya 40 ke atas kurang mahir dalam penggunaan komputer dikarenakan telat mengenal teknologi (Wurinanda 2015). Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki guru. Masih banyak guru yang cara pengajarannya membosankan, maka dari itu diperlukan selera humor dari guru sebagai pengurang rasa stres dan dapat mencairkan suasana ketika pembelajaran di kelas.

Hasil pengamatan awal peneliti di sekolah SMP Negeri 14 Kota Cirebon masih terdapat masalah yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan terdapat beberapa guru yang mengajar di kelas dengan monoton sampai cara mengajar masih belum cukup efektif dengan hanya menggunakan metode ceramah ketika pembelajaran. Selain itu, terdapat pula guru yang memiliki karakter yang tegas sehingga siswa merasa tertekan ketika proses pembelajaran. Akibat dari permasalahan tersebut yaitu terdapat jarak antara guru dan siswa, sehingga siswa enggan untuk aktif berinteraksi dengan guru dan *student engagement* pun akan berkurang.

Hal ini terlihat pada nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) pada semester genap pelajaran IPS siswa kelas 7A mendapatkan nilai rata-rata sebesar 56,27, kelas 7B memiliki nilai rata-rata sebesar 51.03, kelas 7C memiliki nilai rata-rata sebesar 55.56, kelas 7D memiliki nilai rata-rata sebesar 53.63, kelas 7E memiliki nilai rata-rata sebesar 54,15 dan kelas 7F memiliki nilai rata-rata 44,81, dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai siswa sebesar 75. Rendahnya kualitas belajar siswa disebabkan karena beratnya tuntutan yang dialami siswa sehingga membuat siswa menjadi tertekan. Menurut Agolla & Ongori (2009) Tekanan yang dialami oleh siswa dapat terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu kurang hubungan antara sesama siswa dan guru serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa berbanding terbalik dengan tuntutan dari pembelajaran yang harus penuhi. Sehingga, tekanan tersebut dapat dapat menghambat kinerja akademik dan dapat mempengaruhi hasil belajarnya (Sathish & Subramanian, 2021).

Guru sering sekali dianggap oleh siswa kaku, galak dan tidak menyenangkan dalam menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, yang menyebabkan kurangnya *student engagement* adalah karena guru kurang menambahkan variasi ketika kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam penyampaian pelajaran yang terkesan tidak menarik. Melalui kemampuan *sense of humor* yang dimiliki oleh guru maka *student engagement* akan terdongkrak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal

Oleh karena itu, siswa membutuhkan guru yang memiliki *sense of humor* yang tinggi agar dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara *student engagement* dengan guru. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2017) bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial guru dengan *student engagement*, karena guru menjadi sumber dukungan potensial bagi siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah. Selanjutnya, penelitian lainnya pada jurnal *teacher support and student engagement: correlation study on student of SMPN 4 Rengat Barat*, mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement*, dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa akan membuat siswa merasa lebih diperhatikan dan siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran di kelas (Fitriani & Gusripanto, 2021). Salah satu karakter penting yang harus dimiliki guru adalah memiliki *sense of humor*. Dengan adanya *sense of humor* ini guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa ketika proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *sense of humor* memiliki konsep yang berbanding lurus dengan *student engagement*. Guru yang memiliki *sense of humor* yang baik maka dapat menghadapi berbagai tekanan yang dihadapi agar aktifitas pembelajaran menjadi baik. Dengan begitu, apakah penerapan *sense of humor* guru yang diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran IPS di SMPN 14 Kota Cirebon sudah diiringi dengan *student engagement* yang baik?. Atas dasar itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti guna mengetahui lebih jauh seberapa besar **“Korelasi Antara *Sense of humor* Guru Dengan *Student engagement* Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Kota Cirebon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurang minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
3. cara mengajar guru yang masih monoton.
4. penggunaan model pembelajaran masih belum cukup efektif.
5. Masih kurangnya *Student engagement* pada kegiatan pembelajaran.
6. kurangnya *sense of humor* guru ketika proses pembelajaran.

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, agar permasalahan yang akan diteliti lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Untuk itu, peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada permasalahan sebagai berikut :

1. *Sense of humor* guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *sense of humor* guru IPS ketika kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan respon siswa mengenai *sense of humor* guru pembelajaran IPS dan *student engagement*.
3. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022
4. Peneliti akan melaksanakan penelitian di SMP Negeri 14 Kota Cirebon pada siswa kelas VII.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana *sense of humor* guru ketika proses pembelajaran di kelas VII SMPN 14 Kota Cirebon?
2. Bagaimana *student engagement* siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII SMPN 14 Kota Cirebon?
3. Seberapa besar hubungan antara *sense of humor* guru dengan *student engagement* siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat ditentukan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui *sense of humor* guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII SMPN 14 Kota Cirebon.
2. Mengetahui *student engagement* siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII SMPN 14 Kota Cirebon.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan antara *sense of humor* guru dengan *student engagement* siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Cirebon.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya psikologi pendidikan tentang studi korelasi antara *sense of humor* guru dengan *student engagement* siswa kelas VII SMP Negeri 14 Kota Cirebon.

#### 2. Manfaat praktis

##### 1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru mengenai pentingnya atau tidaknya memiliki *sense of humor* ketika interaksi antara guru dan siswa di kelas.

##### 2) Bagi siswa

Penelitian ini sebagai salah satu cara untuk membuat siswa memiliki motivasi dalam belajar.

##### 3) Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai salah satu cara menanamkan motivasi belajar bagi siswa di sekolah.

##### 4) Bagi peneliti

Dapat mengembangkan ilmu yang telah peneliti dapatkan di perguruan tinggi.